

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini Dunia dan Indonesia khususnya sedang dikhawatirkan dengan berbagai masalah lingkungan yang disebabkan oleh sampah. Pada saat ini seiring dengan berkembangnya teknologi dan industri yang ada di dunia membuat perkembangan terjadi hampir disemua aspek kehidupan mulai dari pakaian atau *fashion*, makanan dan minuman, alat transportasi, alat komunikasi dan masih banyak lagi. Perkembangan teknologi dan industri ini memiliki dampak baik negatif dan juga positif. Dampak positifnya adalah dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia dan juga mempermudah kehidupan, sedangkan dampak negatifnya adalah terjadinya ketidaksetaraan dan keseimbangan lingkungan, dan juga semakin menurunnya kualitas hidup manusia yang diakibatkan semakin meningkatnya tingkat pencemaran dan kerusakan lingkungan.

Karena adanya perkembangan inilah membuat manusia menjadi sangat konsumtif dan akibat terlalu konsumtifnya sifat manusia maka sampah yang dihasilkan pun semakin banyak. Sampah yang paling banyak dihasilkan oleh manusia saat ini adalah sampah plastik, sampah sisa makanan, sampah sampah kertas. Sampah-sampah ini dianggap sangat mengkhawatirkan karena tidak semua sampah dapat dihancurkan oleh tanah dan ada pula sampah yang tidak dapat didaur ulang yang nantinya akan menimbulkan berbagai masalah lingkungan seperti rusaknya ekosistem baik dilaut, ditanah atau bahkan dipemukiman yang ditinggali oleh penduduk. Kerusakan ekosistem ini juga

mempunyai pengaruh bukan hanya bagi manusia tetapi juga bagi hewan dan tumbuhan, seperti misalnya sampah yang tidak dikelola dengan baik akan terbang ke laut lepas dan itu akan menghancurkan terumbu karang, membuat ikan-ikan dan hewan laut lainnya memakan sampah yang mereka anggap itu adalah makanan mereka.

Dengan adanya berbagai permasalahan sampah tersebut saat ini sudah banyak organisasi lingkungan yang membuat gerakan untuk mengurangi sampah yang ada di dunia terutama sampah plastik, seperti misalnya kampanye-kampanye atau gerakan untuk tidak membuang sampah sembarangan, gerakan untuk mendaur ulang sampah, dan bahkan pada saat ini sudah banyak negara yang menerapkan kebijakan berbayar untuk plastik baik di *mini market* ataupun *supermarket* ini bertujuan untuk mengurangi penggunaan plastik untuk berbelanja.

Berdasarkan data dari CNBC Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Jenna R. Jambeck dari University of Georgia, pada tahun 2010 ada 275 juta ton sampah plastik yang dihasilkan diseluruh dunia. Sekitar 4,8-12,7 juta ton diantaranya terbang dan mencemari laut. Berdasarkan data Asosiasi Industri Plastik Indonesia (INAPLAS) dan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan data sampah plastik Indonesia pada tahun 2019 mencapai 64 juta ton per tahun. sebanyak 3,2 juta ton diantaranya merupakan sampah plastik yang dibuang ke laut. Dan kantong plastik yang terbang ke lingkungan sebanyak 10 miliar lembar per tahun atau sebanyak 85.000 ton kantong plastik. Berdasarkan data tersebut Indonesia menempati urutan ke-2 sebagai negara penghasil sampah terbanyak di dunia, sedangkan yang pertama ditempati oleh Cina.

Namun selain plastik terdapat juga sampah sisa makanan yang merupakan sampah terbanyak kedua yang ada di dunia. Sampah sisa makanan ini merupakan sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga ataupun oleh restoran. Menurut FAO *The State of Food Agriculture 2019* sampah sisa makanan memiliki dua istilah yaitu *Food Waste and Food Loss*. *Food Loss* adalah penurunan kuantitas atau kualitas makanan akibat keputusan dan perilaku pemasok makanan diluar *retail*, penyedia jasa makanan, dan konsumen. Atau dapat dikatakan *Food Loss* merupakan sampah sisa makanan yang dihasilkan pada saat proses pengolahan sebelum dimasak atau diolah, yang biasanya dihasilkan dari pertanian atau perternakan, penyimpanan oleh tengkulak, saat mendistribusikan karena pada saat tersebut biasanya makanan atau bahan makanan akan mengalami sedikit kerusakan. Sedangkan *Food Waste* merupakan penurunan kualitas dan kuantitas makanan akibat keputusan dan perilaku *retail*, penyedia jasa makanan, dan konsumen. Dengan kata lain *Food Waste* merupakan sampah yang dihasilkan dari sisa makanan yang sudah diolah atau dimasak yang biasanya dihasilkan oleh toko, layanan penyedia makanan, dan juga rumah tangga.

Sampah sisa makanan yang dianggap remeh oleh kebanyakan orang, baik itu dari sisa makanan yang tidak termakan ataupun dari sampah sisa pengelolaan makanan seperti kulit buah atau sayur yang tidak bisa digunakan kembali. Namun, pada kenyataannya sampah sisa makanan sama berbahayanya dengan sampah lainnya. Seperti kasus yang terjadi di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Leuwigajah Bandung pada tahun 2005 yang dimana terjadinya longsor akibat adanya ledakan dari tumpukan sampah tersebut. Bencana ini yang menewaskan

150 orang akibat tertimbun longsor sampah. Ledakan tersebut terjadi akibat adanya kandungan gas metana yang cukup tinggi. Salah satu limbah yang menjadi penghasil gas metana adalah sampah organik seperti sisa makan yang sudah terhancurkan oleh bakteri dan juga kotoran hewan ternak. Gas metana menjadi pemeran utama atas terjadinya efek rumah kaca yang mengandung emisi gas rumah kaca dua puluh tiga kali lebih berbahaya dari karbondioksida. Akibat dari efek rumah kaca ini terjadinya perubahan iklim dengan meningkatnya suhu di permukaan bumi. Menurut Dr. Sri Wahyono yang merupakan akademisi Teknik Lingkungan Indonesia, sampah makanan merupakan salah satu sampah yang mudah terurai namun jika jumlah sampah makanan sudah melewati daya tampungnya maka akan menimbulkan masalah lingkungan. Sampah makanan yang merupakan sampah organik sangat mudah untuk membusuk dan jika tidak diolah dengan baik maka akan mengundang lalat yang membawa penyakit dan juga air lindi yang dihasilkan akan mencemari air tanah dan air sungai.

Menurut STREFOWA dalam *Food Waste Guideline for Waste Management* (2019), terdapat bagian dalam makanan yang tidak dapat dihindari yaitu bagian yang tidak dapat dimakan seperti tulang, kulit, dan sebagainya. Sedangkan sampah sisa konsumsi, makanan yang dikonsumsi sebagian, dan makanan yang tidak dimakan merupakan makanan yang dapat dihindari dengan cara menghabiskan makanan agar tidak menjadi sampah.

Berdasarkan data dari Badan Ketahanan Pangan, sampah makanan atau *Food Waste* di Indonesia jika dikumpulkan dalam satu tahun jumlahnya mencapai 1.3 juta ton. Sehingga jika dirata-rata maka satu orang menghasilkan

sampah makanan sebanyak 300 kilogram dalam satu tahun. berikut beberapa sampah makanan yang dihasilkan oleh Indonesia :

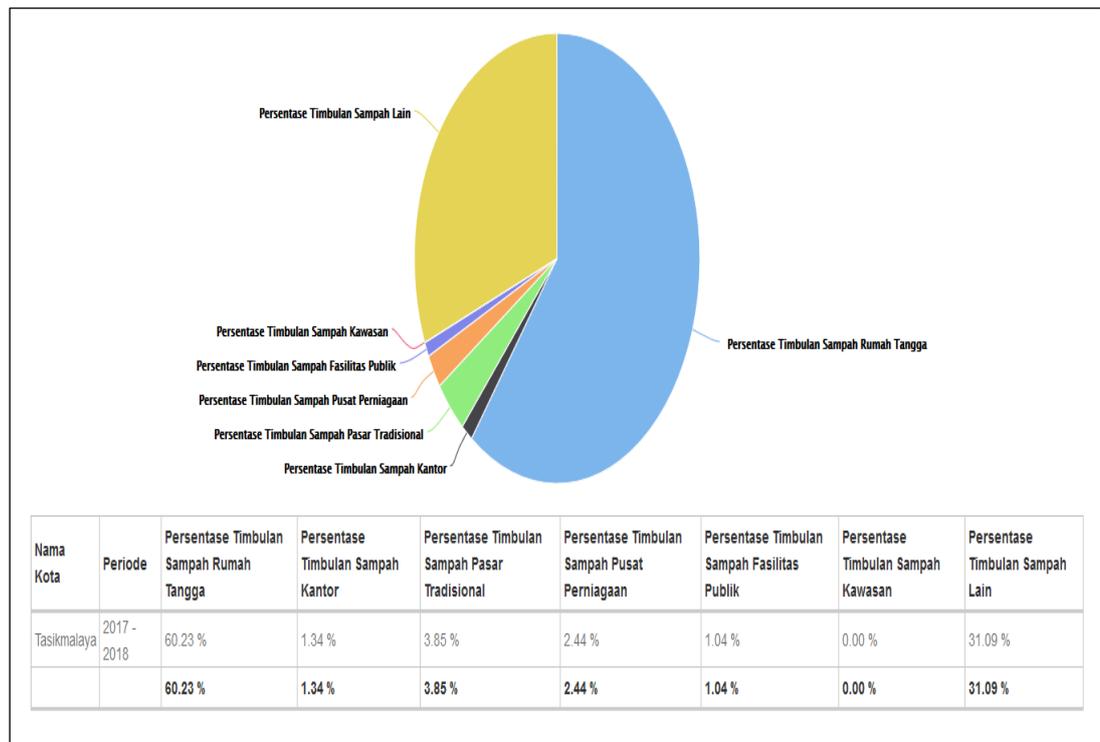
1. Dari total *Food Waste* 1,3 juta ton, sebanyak 113 kilogram pertahun dihasilkan dari rumah tangga atau 28 kilogram per tahun per orang.
2. Limbah makanan tertinggi yakni jenis sayuran 7,3 kg, buah-buahan 5kg, tempe tahu oncom 2,8 kg, umbi dan jagung 2,4 kg dan beras 2,7 kg. Sementara yang paling sedikit adalah kacang-kacangan 0,4 kg, telur 1 kg, ikan dan *Seafood* 1,5 kg, daging 1,6 kg, susu dan olahannya 1,7 kg serta makanan lainnya 1,8 kg. Perhitungan tersebut merupakan satuan per orang per tahun di Indonesia.
3. Jumlah sampah makanan meningkat hingga 10% selama bulan puasa dan lebaran.
4. Dengan jumlah makanan tersebut ternyata mampu menghidupi 11% penduduk atau 28 juta penduduk miskin yang kekurangan gizi. Dan bisa menjadi salah satu solusi masalah stunting dan wasting di Indonesia yang besarnya mencapai 30% dari jumlah penduduk.
5. Penyumbang sisa makanan terbesar berasal dari kalangan menengah keatas, restoran, hotel, usaha katering, perusahaan, dan rumah tangga.
6. Perilaku yang selalu menyisakan makanan saat ada di restoran ataupun tempat makan lainnya merupakan salah satu penyumbang sampah makanan, maka dari itu perlu dibudayakan untuk makan sesuai kebutuhan dan menghabiskannya.

Pada Peraturan Daerah Kota Tasikmalaya No 7 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah di Kota Tasikmalaya. Dalam Perda tersebut berisi tentang

penjelasan mengenai pengertian sampah, sumber sampah, alur pengelolaan sampah, menjelaskan Dinas atau pihak yang berwenang dalam mengelola sampah, dan juga menjelaskan bagaimana cara mengurangi timbulan sampah yaitu dengan *Reduce, Reuse, dan Recycle* (3R). Dalam pasal 11 ayat 2 dan 3 dijelaskan bahwa (2) pemerintah daerah wajib melakukan sosialisasi pengurangan penggunaan kantong plastik, (3) pedagang baik dipasar maupun diluar pasar wajib mengurangi penggunaan kantong plastik. Dan sedangkan dalam Peraturan Daerah tersebut tidak menjelaskan secara terperinci bagaimana pengelolaan dari setiap sampah terutama sampah sisa makanan. Yang berarti dalam hal ini masih kurangnya sosialisasi dan pemahaman untuk mengelola dan memilih sampah sisa makanan sebelum dibuang sehingga dapat mengurangi sampah sisa makanan. Dan juga belum adanya tindakan yang tegas dari pemerintah tentang pelanggaran sampah.

Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup (LH) Kota Tasikmalaya pada tahun 2019 volume sampah di Tasikmalaya pada hari biasa mencapai 250 ton per hari, dan selama memasuki bulan Ramadhan hingga lebaran 1440 H mengalami peningkatan volume sampah sekitar 100 ton per hari atau 350 ton perhari. Berikut adalah data sampah di Kota Tasikmalaya yang menjukan jumlah sampah yang sudah diolah dan sampah yang belum diolah.

Gambar 1
Sumber Sampah Periode 2017-2018



sumber : SIPSN. 2018

Dari tabel berikut dapat kita lihat bahwa sumbangsih terbesar dari timbulan sampah di Kota Tasikmalaya berasal dari timbulan sampah rumah tangga dengan jumlah persentasi mencapai 60.23%, hal ini berarti lebih dari setengah timbulan sampah yang ada di Kota Tasikmalaya selama satu tahun berasal dari sampah rumah tangga. Selain itu, sektor pasar tradisional juga memiliki peran yang cukup besar dalam memberikan sumbangsih timbulan sampah di Kota Tasikmalaya dengan persentase sekitar 3,85%. Dan sektor timbulan sampah lain sebesar 31,09%. Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa komposisi sampah yang ada di Kota Tasikmalaya terdiri dari sampah organik yang berasal dari sampah rumah tangga dan juga sampah dari sektor pasar tradisional, termasuk didalamnya sampah sisa makanan yang masuk dalam kategori sampah organik.

Gambar 2
Data Umum Sampah

Regional		Provinsi		Kab/Hota		Kategori		Periode	
Jawa		Jawa Barat		Kota Tasikmalaya		- Any -		2017 - 2018	
Apply									
Nama Hota	Nama Kab/Hota	Provinsi	Regional	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah Administrasi	Jumlah Sampah Ditimbun TPA	Jumlah Sampah Tidak Terkelola	Post date	Penginput
+ Tasikmalaya	Hota Tasikmalaya	Jawa Barat	Jawa	657477 Jawa	183.85Km ²	163.25 Ton/hari	126.04 Ton/hari	04/12/2018 - 16:01	kotatasikmalaya

Sumber : SIPSN.2018

Sampah menjadi persoalan yang cukup sulit ditangani oleh setiap Pemerintah Kota maupun Kabupaten di Indonesia, tidak terkecuali Pemerintah Kota Tasikmalaya. Menurut Sistem Informasi Penanggulangan Sampah Nasional yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup RI, jumlah sampah yang ditimbun di TPA oleh Pemerintah Kota Tasikmalaya mencapai 163,25 ton perhari. Jumlah ini merupakan jumlah sampah yang dapat diangkut atau dikelola oleh Pemerintah Kota Tasikmalaya melalui Dinas Lingkungan Hidup, karena ada sekitar 126,04 ton sampah perhari yang tidak terkelola oleh Pemerintah Kota Tasikmalaya. Selain itu, penanganan sampah yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Tasikmalaya sampai sejauh ini hanya sebatas pengambilan dari masyarakat kemudian ditimbun di TPA Ciangir, Tamansari. Belum ada tindak lanjut untuk mengolah sampah-sampah tersebut agar tidak menggunung di TPA. Hal ini, memiliki dampak yang sangat negatif bagi lingkungan, khususnya lingkungan dekat TPA Ciangir ini. Terlebih lagi, sampah yang mendominasi adalah sampah sisa rumah tangga yang proses pembusukannya sangat cepat, sehingga bau yang ditimbulkan dari proses

pembusukan ini akan menyebabkan polusi udara. Selain itu juga, dari proses pembusukan sampah sisa makanan akan menghasilkan air lindi yang dapat membuat polusi tanah, sehingga tanah menjadi rusak. Oleh karena itu, permasalahan sampah haruslah ditangani dengan serius, dan Pemerintah Kota Tasikmalaya seharusnya memiliki perhatian yang lebih untuk menyelesaikan permasalahan sampah di Kota Tasikmalaya, terlebih lagi sampah sisa makanan yang menjadi jenis sampah terbesar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kebijakan Pemerintah Kota Tasikmalaya dalam pengelolaan sampah sisa makanan.

C. Pembatasan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini akan dibatasi yang dimana hanya meneliti bagaimana kebijakan yang dibuat oleh pemerintah mengenai sampah sisa makanan yang ada di Kota Tasikmalaya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang kebijakan pengelolaan sampah yang dibuat dan dilakukan oleh Pemerintah Kota Tasikmalaya.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Untuk memperoleh wawasan dan pengetahuan dalam sosial dan politik serta teori-teori yang mendukungnya, khususnya dalam kebijakan

yang dibuat oleh pemerintah dalam pengelolaan sampah sisa makanan di Kota Tasikmalaya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Dapat memberikan tambahan wawasan mengenai kebijakan Pemerintah Daerah dan juga mengenai pengelolaan sampah sisa makanan umumnya untuk masyarakat dan mahasiswa.
- b. Dapat memberikan tambahan kepustakaan bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Siliwangi.